

MAKNA KATA UN 'BAWA' DALAM BAHASA BIAK, PAPUA KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Hugo Warami

Abstract

This article aims to describe and reveal a grain of Biak language lexicon based on semantic features different from the features of the other features. In semantics, a lexicon form fields can be described completely meaning to get the features behind it. This study will describe the meaning of Un 'take' in the language of Biak - Papua packaging metalanguage natural semantics of theory (MSA). MSA theory is designed to mengeksplikasikan all meaning, either lexical meaning, grammatical meaning, and illocutionary. Natural conditions of a language can be able to maintain a form of meaning and one meaning for one form. Results of this study indicate that the basic meaning of Un 'take' in Biak has eleven sub-type of meaning.

Kata-kata kunci: makna kata, bahasa Biak, dan metabahasa semantik alami.

1. Pendahuluan

Bahasa Biak merupakan salah satu kelompok bahasa yang secara genetis termasuk dalam kerabat keluarga bahasa West Papua New Guinea, subgrup rumpun bahasa Austronesia, yakni Austronesian-Melayu Polinesia-Central Eastern-Eastern Melayu-Polinesia-South Halmahera-West New Guinea-West New Guinea-Cenderawasih Bay-Biak (Blust, 1978 dalam Steinhauer, 1985:462). Bahasa Biak selanjutnya disingkat BB, sebagai bagian dari rumpun Austronesia dalam klasifikasi rumpun bahasa di Papua, telah menyebar di Kepulauan Biak, Supiori, Numfor sebagai pulau besar, dan pulau-pulau kecil lain, serta daerah migran etnis Biak. BB dipakai oleh penuturnya dengan berbagai ragam atau dialek bahasa yang terdiri atas dua belas dialek, yang terbagi atas sembilan dialek utama di pulau Biak-Numfor dan sekitarnya; dan tiga dialek di daerah migran.

Berdasarkan hasil sensus penduduk (BPS tahun 2001) jumlah penutur BB berjumlah 118.810 jiwa. Jumlah ini tidak merepresentasikan jumlah penutur BB, karena penutur BB telah terbagi dalam kategori wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Biak Numfor dan Kabupaten Supiori. Jika dilihat dari daerah sebaran, BB diperkirakan memiliki jumlah penutur sebanyak 50.000 – 70.000 orang penutur yang daerah pakainya terbentang dari sebelah utara Papua New Guinea sampai Kepulauan Raja Ampat hingga ke Halmahera dan sekitarnya. Jumlah ini sangatlah membanggakan karena penuturnya terdiri dari penutur asli BB (etnis Biak) dan penutur Amber (nonetnis Biak; etnis Nusantara-Pendatang) yang fasih menggunakan BB di samping bahasa daerahnya dan bahasa Indonesia (Bd. Silzer, 1991; Fautngil dan Rumbrawer, 2002).

BB merupakan bagian dari sebuah permainan simbol verbal yang didasarkan pada rasa indera (*pencitraan*) dari etnis Biak itu sendiri. Sebagai sistem mediasi, BB

tidak hanya menggambarkan cara pandang etnis Biak tentang dunia dan konsepsinya sendiri, tetapi juga membentuk visi tentang realitas dirinya. Keberadaan BB tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya dan etniknya, karena ketiganya merupakan rantai konvensi yang saling bergamitan dan senantiasa mampu memproyeksikan kehidupan etnisnya dalam ruang yang tidak terbatas dan kompleks.

Sebagai sistem, BB senantiasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan makna 'cara' atau 'aturan' yang khas dan unik, seperti dalam kalimat "Kalau tahu sistemnya, tentu mudah mengerjakannya." Tanpa makna bahasa, sejumlah unsur atau komponen bahasa yang satu dengan lainnya tidak saling berhubungan secara fungsional dan berterima apa adanya. Untuk itu, jika gagal memaknai bahasa sebagai media penyedia makna komunikasi, maka jejaring komunikasi yang terbangun antarpenerut pun gagal secara alamiah.

Dari uraian di atas, yang menjadi titik incar kajian ini adalah *Makna Kata Un Bawa' dalam Bahasa Biak, Papua: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Kajian ini akan memproyeksikan makna *un* 'bawa' yang diderivasi menjadi 'membawa' dalam hubungannya dengan aktivitas manusia (orang) dan anggota tubuhnya.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian tentang Metabahasa Semantik Alami

Kajian-kajian yang pernah dilakukan atau ditulis tentang semantik dengan aplikasi teori MSA pada beberapa bahasa, antara lain 1) Mulyadi (1998) tentang Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia yang meracik kajiannya dengan berpijak pada teori MAM dan teori peran semantik, 2) Indrawati, Dianita (2002) tentang Semantik Reduplikasi Bahasa Madura yang menekankan pada bentuk reduplikasi dengan Teori Acuan MAM dan Teori Peran Umum, 3) Sutjiati Beratha, N.L. (1997a) tentang 'Basic concept of a universal semantic metalanguage', (1997b) 'Semantic Universal', (1998a) 'Natural Semantic Metalanguage (NSM) dalam Linguistik Kebudayaan', (1998b) 'Materi kajian Linguistik Kebudayaan', (2000 dan 2002) 'Struktur dan Peran Semantis Verba Ujaran Bahasa Bali', (2004) 'Semantik dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya', dan (2005) 'Semantik dan Komunikasi', 4) La Ino dan Lien Darlina (2004) tentang 'Struktur dan Peran Semantis Verba Tindakan Tipe Melakukan Bahasa Muna', 5) Ekasriadi (2004) tentang Struktur dan Peran Semantis Verba Bahasa Bali', 6) Arnawa (2003) tentang Struktur Semantik Verba Bahasa Tobati di Provinsi Papua, 7) Sudipa, I Nengah, dkk (2003) tentang Struktur Semantis Verba Bahasa Bali: Sebuah Analisis Makna Alamiah Metabahasa (Laporan Penelitian), 8) Sudipa, I Nengah (2004) tentang Makna Bawa dalam bahasa Bali: Tinjauan Metabahasa Semantik Alami (Buku untuk Prof. Dr. I Wayan Bawa), 9) Sudipa, I Nengah (2005) tentang NSM dalam Bahasa Bali: Kasus makna MEMOTONG (untuk Prof. H.T. Ridwan, PhD), 10) Sudipa, I Nengah (2006) tentang Verba Tindak Tutur Bahasa Bali: Suatu Kajian MSA (Disajikan pada Kongres Bahasa Bali), 11) Sudipa, I Nengah (2007) tentang Verba Emosi bahasa Bali: Suatu Tinjauan Metabahasa Semantik Alami (Disajikan pada Seminar Internasional Austronesia IV), 12) Sudipa, I Nengah (2008) tentang Verba Persepsi Bahasa Bali (Tinjauan MSA dalam artikel Jurnal PUSTAKA, vol IX. No.1), 13) Sudipa, I Nengah (2010a) tentang Struktur Semantik Bahasa Bali dari *Masaer-Majujuk* (Disajikan pada Seminar Internasional Bahasa dan Budaya Austronesia), 14) Sudipa, I Nengah dan

I.G.A. Sri Rwa Jayantini (2010b) tentang *The English Mental Predicate "KNOW" An NSM Approach* (Artikel dalam Jurnal PUSTAKA, vol.X. No.2), dan Sudipa, I Nengah (2010c) tentang Struktur Semantik: Verba Keadaan Bahasa Bali (Udayana University Press).

2.2 Kajian tentang Bahasa Biak

Kajian-kajian yang pernah dilakukan atau ditulis tentang bahasa Biak, antara lain 1) Suparno (1975) tentang Kamus Bahasa Biak-Indonesia: Sebuah Laporan Hasil Penelitian Leksikografi, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 2) Suparno (1977) tentang Fungsi dan Pola Perbilangan Sempurna dalam Bahasa Biak: Laporan Penelitian, Pusat Pengembangan Bahasa Jakarta, 3) Patzs, Elisabeth (1978) tentang *the case marking and role coding system in Numfoor-Biak*, 4) Suparno (1983) tentang Morfologi-Sintaksis Bahasa Biak: Laporan Penelitian Pusat Pembinaan Bahasa Jakarta, 5) Kafiar (1983) tentang Ungkapan Tradisional Bahasa-Numfor dan Tehit Daerah Irian Jaya: Laporan Penelitian, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Irian Jaya, 6) Steinhauer (1985) *Number in Biak: Counterevidence to two alleged language universals*, 7) Fautngil, dkk (1994) tentang Sintaksis Bahasa Biak: Laporan Penelitian, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Jakarta, 8) Fautngil dan Rumbraver (2001) tentang Tata Bahasa Biak: Mencakup aturan-aturan dasar struktur bahasa Biak mulai dari struktur fonologi-wacana dengan analisis semantis yang merupakan aturan kebahasaan suatu bahasa, 9) Steinhauer (2003) tentang Konstruksi Posesif dalam Bahasa Biak, Bahasa dan Sastra 21.1 (pp.1-23), 10) Steinhauer (2005) tentang *Biak: In The Austronesian Languages of Asian and Madagascar*, ed. by A. Adeleir and N.P. Himmelmann, 11) Mofu (2005) tentang *Biak: Morphosyntax-Thesis M.Phil in Oxford*, 12) Wilco (2006) tentang *Biak: Description of an Austronesian Language of Papua*, 13) Warami (2006) tentang Analisis Bahasa Biak dengan Pendekatan Teori Hockett: (a) words and paradigm (b) item and arrangement, and (c) item and process, dan 14) Djamalludin (2007) *Syllabic Reduplication in Biak Languages*.

Berdasarkan sejumlah kajian di atas, maka yang tampak menjadi kajian lanjutan adalah Makna Un 'Bawa' dalam Bahasa Biak-Papua: Kajian Metabahasa Semantik Alami.

3. Konsep

Ogden & Richards (1972) dalam Sudaryat (2009:14) menguraikan definisi tentang makna. Mereka menjelaskan bahwa bahasa makna adalah 1) suatu sifat yang intrinsik, 2) hubungan dengan benda-benda lain yang unik dan suka dianalisis, 3) kata lain tentang suku kata yang terdapat dalam kamus, 4) konotasi kata, 5) suatu esensi, suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek (suatu peristiwa yang dimaksud dan keinginan), 6) tempat sesuatu di dalam suatu sistem, 7) konsekuensi praktis dari suatu benda dalam pengalaman mendatang, 8) konsekuensi teoretis yang terkandung dalam sebuah pernyataan, 9) emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu, 10) sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah dipilih, 11) efek-efek yang membantu ingatan jika mendapatkan stimulus asosiasi-asosiasi yang diperoleh, beberapa kejadian lain yang membantu ingatan terhadap kejadian yang pantas, suatu lambang seperti yang ditafsirkan, sesuatu yang disarankan, dan dalam

hubungannya dengan lambang, penggunaan lambang yang secara aktual dirujuk, 12) penggunaan lambang yang dapat merujuk terhadap apa yang dimaksud, 13) kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang dimaksud, dan 14) tafsir lambang: hubungan-hubungan, percaya tentang apa yang diacu, dan percaya kepada pembicara tentang apa yang dimaksud.

Metabahasa Semantik Alami (MSA) merupakan konsep terbaru dalam ranah kajian semantik dalam memberi warna pemaknaan terhadap hasil analisis makna yang memadai. Konsep Metabahasa Semantik Alami selanjutnya disingkat MSA. MSA diproyeksikan untuk mengeksplikasikan semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal dalam kebanyakan bahasa lainnya. Prinsip alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk, serta berlaku dalam tataran kata dan konstruksi gramatikalnya yang bersumber dari bahasa alamiah (Lihat Sudipa, 2005:2).

Leksikon *un* 'bawa/membawa' merupakan tipe verba *MELAKUKAN* yang berpolisemi dengan *BERPINDAH*. Struktur tipe verba ini adalah *MELAKUKAN* dan *BERPINDAH* ke *LOKASI* tertentu pada bagian badan manusia sesuai dengan keunikan dan kekhasan penanda yang terungkap pada leksikon tersebut. Verba 'bawa/membawa' merupakan bagian dari verba tindakan yang dalam klasifikasi kestabilan waktu, struktur tindakannya tidak mengalami kestabilan.

4. Landasan Teori

Dalam analisis ini diterapkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) sebagai aras utama dalam memproyeksi verba *un* 'bawa' bahasa Biak, Papua. Teori MSA dipelopori oleh Anna Wierzbicka (1991, 1992, 1996) dan Cliff Goddard (1994, 1996a, b). Sudipa (2010:8) mengungkapkan bahwa teori MSA ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang komponen dan struktur semantik. Pemilihan model ini disebabkan oleh 1) teori MSA dirancang untuk mengeksplikasi semua makna baik makna leksikal, makna gramatikal maupun makna ilokusi, 2) pendukung teori ini percaya pada prinsip bahwa satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk, dan 3) dalam teori MSA eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah.

Salah satu ancangan utama teoretis dalam penentuan tipe semantis verba ialah perangkat makna asali. Seluruh makna asali yang disajikan dalam teori MSA bertumpu pada eksponen bahasa (komponen dan elemen makna asali) yang terdiri atas: 1) **substantif**: *aku, kamu, seseorang/orang, sesuatu/hal, tubuh*, 2) **pewatas**: *ini, sama, lain*, 3) **penjumlahan**: *satu, dua, semua, banyak, beberapa*, 4) **predikat mental**: *pikir, tahu, ingin, rasa, lihat, dengan*, 5) **ujaran**: *ujar, kata, benar*, 6) **tindakan/peristiwa, gerakan, berkenaan**: *laku, terjadi, gerak, sentuh*, 7) **evaluator**: *baik, buruk*, 8) **deskriptor**: *besar, kecil, panjang*, 9) **waktu**: *bila/waktu, sekarang, sebelum, setelah, lama, sekejap, sebentar, sekarang, saat*, 10) **substantif relasional**: *jenis, bagian*, 11) **konsep logis**: *tidak, mungkin, dapat, karena, jika*, 12) **intensifier**: *lebih*, 13) **argumentor**: *sangat*, 14) **kesamaan**: *seperti*, 15) **hidup dan mati**: *hidup, mati*, 16) **keberadaan dan milik**: *ada, punya*, 17) **ruang**: *di mana/tempat, di sini, di atas, di bawah, jauh, dekat, sebelah, dalam* (Diadaptasi dari Sudipa, 2010:10-11).

Selain itu, teknik analisis MSA menurut Wierzbicka (1996) dan Beratha (2000)

dalam Sudipa (2004:147) menggunakan parafrasa yang mengikuti kaidah-kaidah sebagai berikut: 1) parafrasa harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asali, 2) parafrasa dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna, 3) kalimat parafrasa harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrasa, 4) parafrasa selalu menggunakan bahasa yang sederhana, dan 5) kalimat parafrasa kadang-kadang memerlukan identitas dan spasi khusus.

5. Hasil dan Pembahasan Makna *Un* 'Bawa/Membawa'

5.1 Kepala: *farun* 'menjunjung'

Verba *farun* biasanya mengacu pada entitas seperti (i) *aram* 'noken keranjang yang terbuat dari rotan' yang berisi hasil kebun, (ii) mengacu pada anak kecil yang ditaruh di kepala, dan (iii) mahkota kebesaran sebagai simbol raja, panglima perang, kepala suku, dan pemimpin besar dalam klen atau marga tertentu. Pemetaan komponen untuk lokasi 'sesuatu/seseorang berpindah ke bagian atas saya', dan menyenangkan agen 'X menginginkan ini'. Perhatikan data bahasa Biak berikut ini.

- (1) *Aram iwa* *skofarun* *be* *yaf*
Aram i-wa *sko-far-un* *be* *yaf*
 noken 3SG-itu 3PC-junjung-bawa PREP LOC
 'Mereka menjunjung noken itu di kepala ke kebun.'

- (2) *Mansar farun* *romawa ine bo* *mumbrane*
Mansar far-un *romawa i-ne bo* *mu-mbrane*
 bapakjunjung-bawa anak-3SG-ini PART 2DU-jalan
 'Bapak menjunjung anak itu sambil berjalan.'

- (3) *Mambesak* *ine* *sifaruni* *ro* *mananwiri* *be* *mames*
Mambesak *i-ne* *si-farun-i* *ro* *mananwir-i* *be* *mames*
 Cenderawasih 3SG-ini 3PL-junjung-3SG PREP kelapa suku-3SG KONJ
 penghargaan
 'Burung Cenderawasih ini mereka junjungkan di kepala Kepala Suku sebagai penghargaan.'

Verba *Farun* dalam bahasa Biak ini dapat dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, Y berpindah ke bagian atas dari X (kepala) pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

5.2 Telinga: *ryar* 'menyelip'

Verba *ryar* biasanya mengacu pada entitas seperti (i) *sabaku* 'tembakau' yang dilinting, (ii) mengacu pada *inan* 'buah sirih' (pasangan makan pinang dan kapur). Pemetaan komponen untuk lokasi 'sesuatu/seseorang berpindah ke bagian atas (telinga) saya', dan menyenangkan agen 'X menginginkan ini'. Perhatikan data bahasa Biak berikut ini.

- (4) *Mgoryar* *sabaku* *ine* *bo* *mgofararur* *do* *yaf*
Mgo-ryar *sabaku* *i-ne* *bo* *mgo-fararur* *do* *yaf*
 2PL-menyeli tembakau 3SG-ini PART 2PL-bekerja PREP LOC
 'Kalian menyelipkan tembakau ini sambil bekerja di kebun.'

- (5) *Iryar* *inan* *ine* *ro* *knanisi*
i-ryar *inan* *i-ne* *ro* *knanisi*
 3SG-menyelip buah sirih 3SG-ini PREP LOC
 'Dia menyelipkan buah sirih ini di telinga.'

Verba *ryar* dalam bahasa Biak ini dapat diekspikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, Y berpindah ke bagian atas dari X (telinga) pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

5.3 Bahu: *bar* 'memikul' dan Pundak: *kamar* 'memanggul'

Verba *bar* maupun *kamar* biasanya mengacu pada entitas seperti (i) noken berisi ubi-ubian dan sagu yang dibawa kaum lelaki, (ii) *amau* 'alat penokok sagu' (iii) *aimun bos* 'ikatan kayu' yang siap dibawa, (iv) sebuah kayu yang dijadikan alat penyeimbang bawaan seperti hasil kebun: keladi, sagu, sayur, kelapa dan buah-buahan; hasil buruan: babi, rusa, tikus tanah, burung, ular, dan buaya; hasil tangkapan laut: ikan, udang, kepiting, dan kerang; hasil olahan: minyak dan rempah-rempah yang kesemuanya diletakkan di ujung kedua pangkal kayu tersebut. Entitas pembeda antara verba *bar* dan *kamar* adalah letak pada jumlah satuan orang dan media yang digunakan untuk membawa benda-benda tersebut. Jumlah sedikit dan dilakukan secara individual berarti mengacu kepada verba *bar*, sedangkan jumlah orang dan dilakukan secara masal berarti mengacu pada verba *kamar*. Pemetaan komponen untuk lokasi 'sesuatu/seseorang berpindah ke bagian atas (bahu; pundak) saya', dan menyenangkan agen 'X menginginkan ini'. Perhatikan data bahasa Biak berikut ini.

- (6) *Wabar* *pyan* *inoken* *beser baryam* *iwa*
Wa-bar *pyan* *i-noken* *beser baryam* *i-wa*
 2SG-pikul tolong 3SG-ini berisi sagu 3SG-itu
 'Tolong kau pikul noken yang berisi sagu itu.'

- (7) *Bar aimun bos ine*
Bar aimun bos i-ne
 Pikul kayu ikatan 3SG-ini
 'Pikul ikatan kayu ini.'
- (8) *Kawasa sine skamar rokaker nane be mnu*
Kawasa si-ne s-kamar rokaker na-ne be mnu
 Masyarakat 3PL.an-ini 3PL-manggul hasil kebun 3PL.inan-ini PREP LOC
 'Masyarakat di sini sedang memanggul hasil kebun ini ke kampung.'

Verba *bar* dan *kamar* dalam bahasa Biak ini dapat dieksplikasi sebagai berikut:
 Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
 Karena ini, Y berpindah ke bagian atas dari X (bahu; pundak) pada waktu bersamaan
 X menginginkan ini
 X melakukan sesuatu seperti ini

5.4 Punggung: *sabek* 'menggendong'

Verba *sabek* biasanya mengacu pada entitas *noken* atau *aram* yang berisi bawaan, seperti hasil kebun: keladi, sagu, sayur, kelapa, dan buah-buahan; hasil buruan: babi, rusa, tikus tanah, burung, ular, dan buaya; hasil tangkapan laut: ikan, udang, kepiting, dan kerang; hasil olahan: minyak dan rempah-rempah yang kesemuanya diletakkan dalam *noken* atau *aram*, baik yang bertali satu maupun bertali dua. Jarang sekali dijumpai dalam budaya etnis Biak, kain/kain sarung digunakan sebagai media pembawa barang bawaan. Pemetaan komponen untuk lokasi 'sesuatu/seseorang berpindah ke bagian atas (punggung saya', dan menyenangkan agen 'X menginginkan ini'. Perhatikan data bahasa Biak berikut ini.

- (9) *Wasabek inoken iwa*
Wa-sabek i-noken i-wa
 2SG-menggendong 3SG-noken 3SG-itu
 'Kau menggendong noken itu'
- (10) *Aram ine musabeki be bar pur*
aram i-ne mu-sabek-i be bar pur
 keranjang 3SG-ini 2DU-menggendong-3SG PRON bagian belakang
 'Kamu menggendong keranjang ini dari bagian belakang'

Verba *sabek* dalam bahasa Biak ini dapat dieksplikasi sebagai berikut:
 Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
 Karena ini, Y berpindah ke bagian atas dari X (punggung) pada waktu bersamaan
 X menginginkan ini
 X melakukan sesuatu seperti ini

5.5 Leher: *sron* 'mengalung'

Verba *sron* biasanya mengacu pada entitas seperti (i) *noken* berukuran sedang yang terbuat dari tali kulit kayu hutan, daun tikar pandan atau rotan, (ii) *noken* yang terbuat dari tenunan batik Papua, (iii) kerang-kerang laut hasil kerajinan, dan (iv) alat penangkap ikan: pukat 'jaring' dan jala yang ke semua acuan entitas ini diletakkan pada bagian leher dan menggantung sebagai media pembawa barang bawaan. Pemetaan komponen untuk lokasi 'sesuatu/seseorang berpindah ke bagian atas (punggung) saya', dan menyenangkan agen 'X menginginkan ini'. Perhatikan data bahasa Biak berikut ini.

- (11) *Wasron* *inoken* *beser adan* *sine*
Wa-sron *i-noken* *beser adan* *si-ne*
 2SG-mengalung 3SG-noken berisi ulat sagu 3PL-ini
 'Kau mengalung noken yang berisi ulat sagu ini'

- (12) *I-sron* *pam iwa* *raker swan*
I-sron *pam i-wa* *ra-ker swan*
 3SG-mengalung jaring 3SG-itu PREP LOC
 'Dia mengalungkan jaring itu sampai ke pantai.'

Verba *sron* dalam bahasa Biak ini dapat dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, Y berpindah ke bagian atas dari X (leher) pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

5.6 Dada: *aben* 'membopong'

Verba *aben* biasanya mengacu pada entitas seperti (i) manusia: anak kecil atau orang yang mengalami kecelakaan dan perlu tindakan penyelamatan, (ii) hewan peliharaan: ayam, burung, anjing, ular, dan burung, (iii) hasil panen kebun: ikatan sayur, ikatan dedaunan, ikatan umbi talas, (iv) hasil cucian di tepi sungai: pakaian dan perabot rumah tangga, (v) hasil olahan/belahan: kayu bakar dan 'pelepah sagu' *gaba-gaba* yang ke semua acuan entitas ini diletakkan pada bagian dada dan menyatu dibagian depan sambil menyilang sebagai media pembawa barang bawaan. Pemetaan komponen untuk lokasi 'sesuatu/seseorang berpindah ke bagian atas (dada) saya', dan menyenangkan agen 'X menginginkan ini'. Perhatikan data bahasa Biak berikut ini.

- (13) *Mgaben* *romawa* *iwa* *beso*
Mgaben *roma-wa* *i-wa* *be-so*
 2PL-membopong anak-itu 3PL-itu PREP-LOC
 'Kamu membopong anak itu ke mana'

- (14) *Mambesak* *ine* *wabeni* *ro* *yaf* *muma ke?*
Mambesak *i-ne* *wa-aben-i* *ro* *yaf* *muma ke?*
 Burung Cenderawasih 3SG-ini kau-membopong-3SG-ini PREP LOC sini kah?
 'Kau membopong burung Cenderawasih ini dari kebun ke sini?'

Verba *aben* dalam bahasa Biak ini dapat dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, Y berpindah ke bagian atas dari X (dada) pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

5.7 Badan: *parar* 'melilit'

Verba *parar* biasanya mengacu pada entitas seperti *noken* sedang atau kecil yang terbuat dari tali kulit kayu hutan, tali rotan, daun pandan, dan bahan plastik yang dibawa saat memanen atau memanjat hasil kebun, seperti pinang, pala hutan, jambu hutan, dan hasil perkebunan lainnya yang ke semua acuan entitas ini diletakkan pada bagian keseluruhan badan dan menggantung sebagai media pembawa barang bawaan. Pemetaan komponen untuk lokasi 'sesuatu/seseorang berpindah ke bagian atas (badan) saya', dan menyenangkan agen 'X menginginkan ini'. Perhatikan data bahasa Biak berikut ini.

- (15) *yaparar* *inoken* *bo* *yek* *ropum knam* *ine*
ya-parar *i-noken* *bo* *y-ek* *ropum knam* *i-ne*
 1SG-melilit 3SG-noken sambil 1SG-memanjat pinang pohon 3PL-ini
 'saya melilitkan noken sambil memanjat pohon pinang ini'

Verba *parar* dalam bahasa Biak ini dapat dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, Y berpindah ke bagian atas dari X (badan) pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

5.8 Ketiak: *repen* 'mengapit'

Verba *repen* biasanya mengacu pada entitas, seperti (i) mengapit *noken* sedang yang terbuat dari tali kulit kayu hutan, daun pandan atau rotan, (ii) mengapit *noken* yang terbuat dari tenunan batik Papua, (iii) mengapit *sumber* 'parang' dan *inoi* 'pisau' dalam perjalanan ke kebun, dan (iv) alat baca tulis lainnya yang ke semua acuan entitas ini diletakkan pada bagian leher dan menggantung sebagai media pembawa barang bawaan. Pemetaan komponen untuk lokasi 'sesuatu/seseorang berpindah ke bagian atas (ketiak) saya', dan menyenangkan agen 'X menginginkan ini'. Perhatikan data bahasa Biak berikut ini.

- (16) *Yarepen* *inoken* *beser pipi*
ya-serepen *i-noken* *beser pipi*
 3SG-mengapit 3SG-noken berisi uang
 'saya mengapit noken yang berisi uang'

- (17) *Sumber Kamasan ine murepen mnisi*
Sumber kamasan i-ne mu-repen mnis-i
 Parang Kamasan 3SG-ini 2DU-mengapit hati-hati-3SG
 'Parang Kamasan ini kamu mengapitnya dengan hati-hati'

Verba *repen* dalam bahasa Biak ini dapat dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, Y berpindah ke bagian atas dari X (ketiak) pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

5.9 Mulut: *um* 'mengunyah/memamah/membendung'

Verba *um* biasanya mengacu pada entitas, seperti tindakan yang dilakukan dan berada di daerah mulut. Hanya sebagian kecil saja aktivitas dengan verba *um* dilakukan oleh manusia, misalnya berlaku bagi bayi atau orang yang sudah lanjut usia, atau orang sudah tak bergigi atau tidak mampu mengunyah (memamah) lagi, serta pemakan pinang. Namun, secara umum aktivitas ini dilakukan oleh binatang, seperti aktivitas anjing dan kucing terhadap anak-anaknya yang masih sangat kecil, semua acuan entitas di atas ini diletakkan pada bagian dalam mulut atau depan kedua bibir mulut yang diapit juga oleh kaki gigi sebagai media pembawa barang bawaan. Pemetaan komponen untuk lokasi 'sesuatu/seseorang berpindah ke bagian dalam (mulut) saya', dan menyenangkan agen 'X menginginkan ini'. Perhatikan data bahasa Biak berikut ini.

- (18) *Mgan bo mgum ropum ine*
Mg-an bo mg-um ropum i-ne
 2PL-makan sambil 2PL-mengunyah buah pinang 3SG-ini
 'Kamu makan sambil mengunyah/membendung ludah pinang ini'

Verba *um* dalam bahasa Biak ini dapat dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, Y berpindah ke bagian dalam dari X (mulut) pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

5.10 Tangan: *uf*, *amek*, *syok*, *faryan*, *fyer*, *farser*, dan *ubek*

Aktivitas yang bermakna 'membawa di tangan' memiliki beberapa konsep acuan dasar seperti *uf*, *amek*, *syok*, *faryan*, *fyer*, *farser*, dan *ubek* yang berlaku dalam tradisi etnis Biak dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Verba *uf* 'pegang'

Verba *uf* biasanya mengacu pada entitas, seperti (i) memegang noken, (ii) memegang peralatan berburu atau melaut (mencari ikan), (iii) memegang peralatan memangkur

sagu, dan (iv) memegang benda atau barang ringan lainnya, yang ke semua acuan entitas ini diletakkan pada bagian tangan, baik satu tangan maupun dua tangan sebagai media pembawa barang bawaan yang menyebabkan benda atau barang tersebut berpindah.

b) Verba *amek* 'genggam'

Verba *amek* biasanya mengacu pada entitas seperti (i) membawa sesuatu di telapak tangan dalam posisi tertutup, baik satu tangan maupun dua tangan, (ii) membawa sesuatu di telapak tangan yang dapat ditutupi oleh daun atau benda lain yang sedang dibawa. Aktivitas di atas kesemuanya menjadi acuan entitas yang diletakkan pada bagian tangan (telapak tangan) sebagai media pembawa barang bawaan.

c) Verba *syok* 'menyendok'

Verba *syok* biasanya mengacu pada entitas seperti (i) membawa sesuatu dalam jumlah kecil di tangan dengan alat bantu sendok (nasi, gula, garam, dan lain sebagainya), (ii) membawa sesuatu dalam jumlah banyak dengan alat bantu sekop (semen, pasir, karang, dan kerikil). Aktivitas di atas kesemuanya menjadi acuan entitas yang diletakkan pada bagian tangan dengan alat bantu sebagai media pembawa barang bawaan.

d) Verba *faryan* 'bawaan dalam jumlah banyak'

Verba *faryan* biasanya mengacu pada entitas, seperti membawa sesuatu dalam satuan jumlah yang cukup banyak, berulang-ulang, dan menyebabkan sesuatu yang dibawa dari tempat asal itu menjadi kosong dalam rentang waktu tertentu. Aktivitas di atas menjadi acuan entitas yang diletakkan pada bagian tangan dalam jumlah yang terlampaui banyak sebagai media pembawa barang bawaan.

e) Verba *fyer* 'bawa sambil menari'

Verba *fyer* biasanya mengacu pada entitas, seperti membawa sesuatu dalam posisi sambil menari (membawa piring pesta, burung cenderawasih, tifa, busur, panah, parang dan tombak) di tangan pada peristiwa tertentu. Aktivitas di atas menjadi acuan entitas yang diletakkan pada bagian tangan sebagai media pembawa barang bawaan.

f) Verba *farser* 'bawa persembahan'

Verba *farser* biasanya mengacu pada entitas, seperti membawa sesuatu benda atau barang yang berhubungan dengan pemujaan, penyembahan dan peribadatan dengan posisi tangan terbuka menuju tempat khusus yang disucikan. Aktivitas di atas menjadi acuan entitas yang diletakkan pada bagian tangan dengan posisi tangan terbuka sebagai media pembawa barang bawaan.

g) Verba *ubek* 'bawa air'

Verba *ubek* biasanya mengacu pada entitas, seperti membawa air, membawa air dalam genggam tangan maupun menggunakan wadah. Aktivitas di atas kesemuanya menjadi acuan entitas yang diletakkan pada bagian tangan dengan alat bantu sebagai media pembawa barang bawaan.

Verba *uf*, *amek*, *syok*, *faryan*, *fyer*, *farser*, dan *ubek* dalam bahasa Biak ini dapat dieksplikasi sebagai berikut:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, Y berpindah ke bagian dalam dari X (tangan) pada waktu

bersamaan
 X menginginkan ini
 X melakukan sesuatu seperti ini

5.11 Perut: *sasus* 'mengasuh, menyusui'

Verba *sasus* biasanya mengacu pada entitas seperti (i) mengasuh bayi yang sedang menangis, (ii) membujuk atau meninabobokan anak bayi, (iii) menyusui anak bayi (member ASI). Aktivitas di atas menjadi acuan entitas perpindahan yang berlangsung dengan cara kedua tangan atau satu tangan agen menggapai objek tersebut, lalu meletakkan pada bagian badan tertentu.

- (19) *wun roma iwa ma yasusi*
w-un roma i-wa ma y-asus-i
 2SG-bawa anak 3SG-itu untuk 1SG-mengasuh-3SG
 'Kau bawa anak itu datang, saya yang mengasuhnya'

Verba *sasus* dalam bahasa Biak ini dapat dieksplikasi sebagai berikut:
 Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
 Karena ini, Y berpindah ke bagian dalam dari X (perut) pada waktu bersamaan
 X menginginkan ini
 X melakukan sesuatu seperti ini

6. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna *un* 'bawa/membawa' dalam bahasa Biak–Papua mampu terungkap lewat berbagai macam leksikon yang berbeda bentuk dan bermakna sempit dalam budaya etnis Biak. Beberapa leksikon dasar yang berhasil diungkapkan adalah: (1) Kepala: *farun* 'menjunjung', (2) Telinga: *ryar* 'menyelip', (3) Bahu: *bar* 'memikul' dan Pundak: *kamar* 'memanggul', (4) Punggung: *sabek* 'menggendong', (5) Leher: *sron* 'mengalung', (6) Dada: *aben* 'membopong', (7) Badan: *parar* 'melilit', (8) Ketiak: *repen* 'mengapit', (9) Mulut: *um* 'mengunyah/memamah/membendung', (10) Tangan: (i) Verba *uf* 'pegang', (ii) Verba *amek* 'genggam', (iii) *Syok* 'menyendok', (iv) Verba *Faryan* 'bawaan dalam jumlah banyak', (v) *Fyer* 'bawa sambil menari', (vi) *Farser* 'bawa persembahan', (vii) *Ubek* 'bawa air', dan (11) Perut: *sasus* 'mengasuh, menyusui'.

Hasil analisis sementara tentang makna *un* 'bawa' yang diderivasi menjadi 'membawa' dalam bahasa Biak, Papua dalam tataran kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA) masih perlu ditindaklanjuti untuk mengungkap makna-makna 'bawa' dalam aktivitas lain yang belum terungkap termasuk verba-verba dasar lainnya.

7. Daftar Pustaka

- Arnawa, Nengah. 2003. "Struktur Semantik Verba Bahasa Tobati, Papua". Esai Semantik Program Doktor Linguistik. Denpasar: PPS Universitas Udayana.
- Christ, Fautngil, dkk. 1993. *Sintaksis Bahasa Biak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ekasriadi, Ida Ayu Agung. 2004. "Struktur dan Peran Semantis Verba Bahasa Bali". Tesis Magister Pascasarjana (S2) Linguistik. Denpasar: PPS Universitas Udayana.
- Mulyadi. 1998. "Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia". Tesis Program Magister. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Sutjiati, Beratha N.L. 2002. "Struktur dan Peran Semantis Verba Ujaran Bahasa Bali". Makalah Matrikulasi Program Pascasarjana Magister (S2) Linguistik. Denpasar: PPS Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. 2010. *Struktur Semantik: Verba Keadaan Bahasa Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sudipa, I Nengah. 2011. "Semantik: Konsep dan Aplikasi *Natural Semantic Metalanguage* (NSM)". Bahan Kuliah Program Karyasiswa S3 Program Doktor Linguistik. Denpasar: PPS Universitas Udayana.

